

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali merupakan pulau yang memiliki banyak daerah dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda pula. Selain terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura, Bali juga terkenal dengan keragaman seni dan budaya serta adat istiadat yang unik dan dijadikan salah satu tujuan pariwisata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Nama Bali sebagai nama pulau maupun sebagai nama kebudayaan tentunya termasuk dalam kesenian yang sudah mendunia. Banyak sebutan yang diberikan oleh wisatawan terhadap Pulau Bali itu sendiri, seperti Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, *The Island of God* dan Pulau Cinta.

Sebagai salah satu tujuan wisata yang memiliki keunikan tersendiri, banyak daerah-daerah di Pulau Bali yang memiliki ciri khas yang unik dilihat dari budaya dan tradisi penduduk yang beragama Hindu. Salah satu keunikan yang ada di Bali adalah adanya kesatuan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya memegang teguh nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya yang mengedepankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal ialah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Definisi kearifan lokal jika dilihat dari Kamus Inggris Indonesia, Kearifan lokal berasal dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* berarti kebijaksanaan dan *local* berarti setempat. Dalam arti yang lain *local wisdom* atau kearifan lokal yaitu gagasan, nilai, pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan

diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal umumnya diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ialah sebagai pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

*Menyama braya* adalah salah satu kearifan lokal yang patut dilestarikan dan bahkan ditumbuh kembangkan. Nilai kearifan lokal *menyama braya* mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. Semangat *menyama braya* akan menjadi pondasi yang kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama. Hal ini dikarenakan rasa *menyama braya* dijadikan kekuatan pengikat yang di dalamnya ada unsur saling *asah* (saling mengingatkan), *asih* (saling mengasihi), dan *asuh* (saling mengasuh). Implementasi *menyama braya* ini, tumbuh oleh para pemuda di Banjar Dauh Munduk Desa Bungulan untuk membuat *sekaa* suka duka. *Sekaa* suka duka adalah salah satu organisasi sosial tidak berbadan hukum yang berada di *desa pakraman* (lembaga tradisional yang namanya digali dari nilai kearifan lokal Bali dan dikelola oleh masyarakat adat serta mempunyai hak untuk mengurus wilayah dan kehidupan masyarakat dalam lingkungan *desa pakraman*). Organisasi ini terdiri atas beragam kegiatan untuk membantu setiap anggota saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan (agama Hindu), baik itu yang berkaitan dengan keadaan suka (contohnya: upacara pernikahan, potong gigi, tiga bulanan) maupun kedukaan (upacara kematian anggota keluarga). *Sekaa* suka duka, seperti juga organisasi lain,

mempunyai kekayaan, modal, serta *awig-awig* (aturan yang dibuat dan sudah disepakati oleh seluruh anggota *sekaa*) yang mengikat seluruh anggota. Oleh karena itu, *sekaa* suka duka tidak terlepas dari pertanggungjawaban yang merupakan akuntansi sosial.

*Sekaa* suka duka Bharata merupakan salah satu *sekaa* di Desa Bungulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang berdiri pada tahun 1990. *Sekaa* suka duka Bharata ini memiliki anggota terbanyak di antara *sekaa* suka duka yang ada yaitu sebanyak 172 anggota. Pada awalnya *sekaa* ini hanya terdiri dari kelompok kecil, namun seiring waktu berjalan hingga saat ini *sekaa* suka duka ini menjadi *sekaa* suka duka yang paling banyak anggotanya diantara *sekaa* suka duka yang ada. Pada umumnya suatu *sekaa* akan mencari anggota sebanyak-banyaknya agar mendapat pungutan yang lebih banyak, namun dalam *sekaa* suka duka ini tidak menerima calon anggota yang *ngampel* (tidak bisa datang saat acara kematian namun hanya membayar iuran pungutannya saja). Hal ini dilakukan agar memperkuat hubungan sosial masyarakat yang berlandaskan prinsip *menyama braya* dan gotong royong. *Sekaa* suka duka ini bertujuan untuk meringankan beban anggota baik tenaga maupun biaya, sehingga di setiap ada kematian, anggota dikenakan iuran insidental sebanyak Rp.10.000 yang diserahkan langsung kepada anggota yang mempunyai kematian serta setiap anggota diwajibkan hadir di rumah duka pada malam hari pertama dan pemakaman untuk meramaikan suasana duka. Aset yang dimiliki oleh *sekaa* ini juga termasuk besar mencapai Rp.111.939.000 dan juga memiliki aset berwujud, berupa tanah dan alat-alat inventaris keperluan upacara agama seperti terpal, tenda, kursi, karpet dan peralatan memasak. Adapun struktur dari *sekaa* suka duka Bharata meliputi ketua,

sekretaris, bendahara, *juru arah* (orang yang bertugas menyebarkan atau menyampaikan informasi ke seluruh anggota), *pecalang* (orang yang berperan menjaga keamanan dan kelancaran upacara adat di Bali) dan anggota. Keunikan pada *sekaa* ini adalah pengurus inti, *juru arah* dan *pecalang* diberikan insentif masing-masing, pengurus inti mendapat Rp.150.000 per orang, *juru arah* masing-masing Rp.100.000, dan *pecalang* masing-masing Rp.30.000 per orang setiap kali tugas yang dibagikan setiap *pungkatan* (pengembalian uang pinjaman setiap enam bulan sekali).

Berbicara terkait pengelolaan keuangan tentu tidak terlepas dari prinsip akuntansi. Menurut Dewi (2019), Akuntansi merupakan seni dalam menyusun data-data keuangan sehingga menghasilkan informasi keuangan yang membantu para penggunanya untuk mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini, *sekaa* suka duka Bharata tentu memiliki pencatatan keuangan, karena dilihat dari jumlah kekayaan yang besar tentu *sekaa* ini perlu memiliki catatan keuangan yang mendukung keberlangsungan aktivitas organisasi. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila dapat menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi, karena dengan dijalankannya prinsip tersebut akan memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada para anggota *sekaa* serta pertanggungjawaban yang dilakukan oleh masing masing pengurus *sekaa*. Namun, pengelolaan keuangan dalam *sekaa* suka duka Bharata tidak mengenal adanya sistem pertanggung jawaban yang jelas. Kebanyakan anggota *sekaa* tidak mengetahui kekayaan bersih yang dimiliki oleh *sekaa* suka duka ini. Saat peneliti sedang melakukan wawancara kepada beberapa anggota *sekaa*, mereka tidak mengetahui kekayaan yang dimiliki organisasi ini dan

menyuruh untuk menanyakan langsung kepada *prajuru sekaa* (pengurus). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu anggota *sekaa* suka duka Bharata:

“*Yen masalah pipis keto maman sing nawang* (kalau masalah keuangan begitu paman tidak tahu), *takonang deen langsung ke penguruse bakat be mekejang* (tanyakan saja langsung ke pengurus tahu dah semua), *kemu jani alih ketuane tawang be amongken ade kas ditu* (sekarang cari ketua *sekaanya* tahu dah berapa ada kas disana)”.

Beberapa anggota juga menjawab hal yang sama ketika ditanyakan masalah keuangan dalam *sekaa* tersebut. Uniknya mereka hanya mempercayakan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan kepada *prajuru sekaa* suka duka dan tidak terjadi konflik sosial dalam keanggotaan bahkan *sekaa* ini bisa tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan ada unsur modal sosial terkait kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan sosial yang kemudian dibingkai dalam suatu kearifan lokal *menyama braya* yang menjadi pondasi kokoh untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian antar sesama anggota *sekaa*.

Penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dilakukan oleh Mahasari (2017) yang menunjukkan bahwa pembentukan *sekaa* didasari atas kesamaan tujuan), sistem pengelolaan keuangan tidak terlepas dari kearifan lokal *pade demen*, eksistensi keberadaan *sekaa* dapat dipertahankan dengan modal sosial yang terjalin sangat kuat pada prinsip pang Pang Pada Payu dalam Penyelesaian Kredit Macet. Penelitian lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dilakukan oleh Lestari, (2014) yang menunjukkan bahwa Proses pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan di *Desa Pakraman* Kubutambahan tidak melibatkan seluruh *Krama Desa Pakramannya* melainkan hanya melalui perwakilan, Akuntabilitas pengelolaan keuangan berlangsung secara konsisten setiap bulan dengan menggunakan sistem akuntansi sederhana

(sistem tiga kolom, yaitu debet, kredit dan saldo), Dengan adanya modal sosial khususnya kepercayaan, Pengurus *Desa Pakraman* Kubutambahan menyadari.

Penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas dilakukan oleh Darmada (2016) yang menunjukkan bahwa proses pengelolaan keuangan melibatkan *prajuru subak*, proses Pengelolaan keuangan terbagi internal dan eksternal, pertanggungjawabannya dilakukan secara sederhana, dan praktik akuntabilitas tidak lepas dari kearifan lokal *Pade Gelahang*. Penelitian lain yang berkaitan dengan akuntabilitas dilakukan oleh Warisando (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat tiga sumber pemasukan upacara *ngenteg linggih* yang berasal dari *dana peturunan*, *dana punia*, pendapatan bunga simpanan LPD. Tahapan upacara *ngenteg linggih* meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban, secara akuntansi proses pengelolaan keuangan *ngenteg linggih* melalui tahap penerimaan, pengeluaran, dan pertanggungjawaban dimana akuntabilitas keuangan *ngenteg linggih* terdapat pada pertanggungjawaban dan penyampaian laporan keuangan kepada warga *dadia* melalui *peparuman* sebagai media untuk membuka ruang publik yang dilandasi kepercayaan dan Hukum *Karma Phala* sebagai modal sosial. Prinsip *GCG* sudah diimplementasikan dengan baik yang berpegang teguh pada konsep kekeluargaan yaitu "*pang pade melah*" dalam pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih* *Desa Pakraman* Tangguwisia.

Penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi dilakukan oleh Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa Sumber pemasukan reguler *dadia* berasal dari *peturunan* (iuran wajib), *pengampel* (iuran wajib bagi warga *dadia* di luar Bali), dan pendapatan bunga pinjaman. Sumber pemasukan non reguler *dadia* berasal dari sumbangan partai politik, *danapunia*, dan *sesari*. Alasan *dadia* Punduh

Sedahan tidak membuat laporan keuangan yaitu; transaksi yang tidak rutin terjadi, lingkup organisasi yang kecil, dan kompetensi warga *dadia* yang kurang. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan di Dadia Punduh Sedahan dilakukan dengan cara mengumumkan pemasukan dan pengeluaran, serta menempel laporan keuangan sederhana di papan pengumuman *dadia*. Penelitian lain yang berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi dilakukan oleh Riani (2017) yang menunjukkan bahwa sumber pemasukan reguler *dadia* berasal dari *peturunan* (iuran wajib) dan *pengampel* (iuran wajib bagi warga *dadia* di luar Bali); Sumber pemasukan nonreguler *dadia* berasal dari *danapunia*, dan *sesari*; alasan *dadia* Dusun Gambang tidak membuat laporan keuangan yaitu; transaksi yang tidak rutin terjadi, lingkup organisasi yang kecil, dan kompetensi warga *dadia* yang kurang; dan Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan Dadia Dusun Gambang dilakukan dengan cara mengumumkan pemasukan dan pengeluaran, serta menempel laporan keuangan sederhana di papan pengumuman *dadia*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan yang terjadi pada *sekaa* suka duka Bharata dengan alasan bahwa pengelolaan keuangan hanya dilakukan oleh *prajuru sekaa* (pengurus) saja namun tidak menimbulkan konflik dalam *sekaa* tersebut padahal dalam *sekaa* tersebut banyak anggota yang tidak mengetahui kekayaan bersih yang dimiliki *sekaa* tersebut. Selain itu *sekaa* suka duka Bharata juga merupakan *sekaa* suka duka terbesar atau *sekaa* yang memiliki anggota terbanyak dibanding *sekaa* suka duka yang ada di Desa Bungkulan yaitu 172 anggota yang tentunya diperlukan transparansi dan akuntabilitas yang baik, karena dengan jumlah anggota yang banyak tentu *sekaa* akan memiliki jumlah kekayaan

yang banyak pula namun tidak terjadi konflik dalam keanggotaannya. Melihat fenomena di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Mengungkap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi *Sekaa Suka Duka Bharata* Dalam Ranah Kearifan Lokal *Menyama Braya*”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini muncul dari pertanggungjawaban yang kurang jelas dalam menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh pengurus *sekaa* dalam pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka karena anggota *sekaa* banyak yang tidak mengetahui jumlah kekayaan yang dimiliki.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi pembahasan pada sistem pengelolaan keuangan berdasarkan akuntabilitas dan transparansi yang dilakukan oleh *sekaa* suka duka Bharata dengan ranah *Menyama Braya* .

### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagimanakah latar belakang pembentukan *sekaa* suka duka Bharata?
2. Bagaimanakah sistem pengelolaan keuangan pada *sekaa* suka duka Bharata?



3. Bagaimanakah implementasi kearifan lokal *menyama braya* dalam pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui latar belakang pembentukan *sekaa* suka duka Bharata.
2. Untuk memahami sistem pengelolaan keuangan pada *sekaa* suka duka Bharata.
3. Untuk memahami implementasi kearifan lokal *menyama braya* dalam pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh *sekaa* suka duka Bharata Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi anggota *sekaa* suka duka Bharata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau informasi mengenai praktik akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan

*sekaa* suka duka Bharata yang diimplementasikan dengan kearifan lokal *menyama braya*.

## 2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai sistem pengelolaan keuangan pada *sekaa* suka duka Bharata sehingga dapat menjadi pertimbangan apabila ingin menjadi anggota.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi jika tertarik dalam meneliti mengenai sistem pengelolaan keuangan *sekaa* suka duka Bharata dalam ranah kearifan lokal *menyama braya*.

